

PENDIDIKAN BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA DI SMA MADINATUL ULUM MOJOKRAPAK TEMBELANG JOMBANG

Ersa Risma Maulidiyah¹, Waslah²
maulidaersa02@gmail.com¹, waslah@unwaha.ac.id²
Universitas KH.Wahab Hasbullah

ABSTRAK

Tugas Akhir ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran berbasis digital untuk penguatan moderasi beragama di SMA MADINATUL ULUM. Latar belakang dari penulisan Tugas Akhir ini adalah kasus intoleransi yang masih saja terjadi di Indonesia, bahkan sudah terjadi di lingkungan sekolah. Padahal, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi garda terdepan dalam mencegah paham radikal serta intoleransi di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi, teknik analisis data menggunakan penyajian data, reduksi data, serta penarikan kesimpulan. Pembelajaran berbasis literasi digital untuk penguatan moderasi beragama di SMA MADINATUL ULUM dilakukan dalam bentuk penugasan membuat tulisan berupa pengalaman. Pribadi bergaul dengan pemeluk agama lain, sikap terhadap NKRI, serta tentang pahlawan. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk sekolah-sekolah di seluruh Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran berbasis literasi digital untuk penguatan moderasi beragama.

Kata Kunci: Pembelajaran, Moderasi Beragama, Literasi Digital.

ABSTRACT

This final assignment aims to determine the process of implementing digital-based learning to strengthen religious moderation at MADINATUL ULUM SMA. The background to writing this final assignment is cases of intolerance that still occur in Indonesia, and have even occurred in school environments. In fact, schools are educational institutions that are at the forefront in preventing radicalism and intolerance in schools. This research uses a qualitative approach, field research type, data collection techniques using observation, interviews, and documentation, data analysis techniques using data presentation, data reduction, and drawing conclusions. Digital literacy-based learning to strengthen religious moderation at MADINATUL ULUM SMA is carried out in the form of assignments to write writing in the form of experiences. Personal interaction with followers of other religions, attitudes towards the Republic of Indonesia, and heroes. The results of this research can be a reference for schools throughout Indonesia in implementing digital literacy-based learning to strengthen religious moderation.

Keywords: Learning, Religious Moderation, Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Moderasi agama terus menjadi topik pembicaraan dan perdebatan yang intens di Indonesia, dan kemungkinan besar akan terus menjadi sorotan di masa mendatang. Ini mendorong setiap penganut agama di Indonesia untuk mengadopsi sikap moderat guna menciptakan lingkungan yang penuh dengan saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama di antara mereka. Pendekatan moderat ini dianggap penting untuk mengurangi potensi konflik horizontal di antara warga negara. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan toleransi antar umat beragama sejak usia dini dan menjalankannya secara berkelanjutan, sesuai dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika (Agustin and Susanto 2020). Dalam konteks Indonesia, negara yang dikenal dengan keragaman agama yang sangat besar, prinsip moderasi beragama menjadi landasan yang tidak dapat

dikompromikan. Moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga telah meresap dalam budaya nusantara seiring berjalannya waktu, di mana berbagai agama dan kearifan lokal dapat eksis secara bersamaan tanpa saling bertentangan. Konsep ini muncul dengan tujuan mencari solusi dan jalan tengah yang dapat memperkuat harmoni dan kerukunan di antara semua komunitas keagamaan. Moderasi beragama di Indonesia bukan sekadar norma responsif terhadap konflik, melainkan telah menjadi pilar utama dalam upaya membangun kerukunan antaragama. Prinsip ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan semua pihak, memungkinkan mereka untuk saling memahami, menghormati, dan bekerja sama dalam menjaga keberagaman Indonesia yang unik. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi alat responsif, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam memperkuat kerukunan antaragama di Indonesia. (Akhmadi 2019)

Ancaman terhadap kemungkinan munculnya konflik di Indonesia merupakan suatu realitas yang tidak dapat diabaikan. Saat ini, sejumlah kelompok di Indonesia aktif dalam mengadvokasi sentimen agama dan memanfaatkan simbol-simbol keagamaan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan semacam ini dapat menciptakan ketegangan dan perpecahan dalam masyarakat dengan cara memperkuat perbedaan serta meningkatkan polarisasi antaragama. Kelompok-kelompok tersebut memiliki potensi untuk merusak kerukunan dan kesatuan di antara komunitas-komunitas yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang beragam. Oleh karena itu, kesadaran akan bahaya yang muncul dari kelompok-kelompok yang menggunakan agama sebagai alat untuk memecah belah dan menentang nilai-nilai inklusif menjadi sangat penting. Hal ini tidak hanya sebagai langkah preventif, tetapi juga sebagai upaya bersama dalam menjaga kerukunan dan stabilitas di Indonesia (Ropi 2019).

Orang yang tidak mempunyai sikap moderasi dalam beragama cenderung bersikap berlebihan, seperti yang terlihat dalam tindakan mengafirkan sesama pemeluk agama hanya karena perbedaan pemahaman. Seharusnya, keputusan tentang siapa yang disebut kafir atau tidak seharusnya ditentukan oleh Tuhan, karena hanya Dia yang memiliki pengetahuan yang pasti. Merendahkan agama orang lain dengan sengaja, seringkali melibatkan penghinaan terhadap tokoh atau simbol suci dari suatu agama tertentu, bukan hanya dianggap sebagai perilaku berlebihan dalam beragama, melainkan juga tergolong dalam kategori ekstrem. Tindakan semacam itu jelas tidak sesuai dengan prinsip moderasi beragama, yang menekankan pentingnya saling menghormati dan menjaga kedamaian antaragama. Sikap moderasi beragama mengajarkan nilai-nilai seperti menemukan keseimbangan dalam menjalankan agama, menghormati perbedaan, dan tidak melanggar prinsip-prinsip kerukunan sosial. (Agama 2019)

Salah satu faktor yang dapat memicu perilaku intoleran di kalangan peserta didik adalah kurangnya pengawasan dari pihak sekolah terhadap pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh siswa. Sekolah dianggap sebagai ruang terbuka di mana berbagai pemahaman dan ideologi dapat disebarluaskan, termasuk ideologi radikal. Apabila peran sekolah dalam mengawasi dan mengarahkan pemahaman keagamaan siswa tidak memadai, hal ini dapat memberikan celah bagi penyebaran pandangan yang tidak toleran. Ketidakmampuan sekolah untuk memberikan pengawasan yang memadai dapat memungkinkan infiltrasi pemikiran yang dapat merusak kerukunan sosial dan mendorong tindakan intoleransi di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, peran yang dimainkan oleh sekolah dalam memantau dan membimbing pemahaman keagamaan peserta didik menjadi sangat penting. Dengan penerapan kontrol yang efektif, sekolah dapat mencegah penyebaran ideologi radikal dan membangun lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan menghargai keberagaman (Haryani 2020). Sangat penting bagi lembaga

pendidikan untuk menyadari bahwa tingkat keterbukaan yang dimiliki oleh sekolah dapat meningkatkan risiko terhadap masuknya paham radikal (Ibda and Rahmadi 2018).

Berdasarkan hasil observasi penelitian, pemilihan SMA MADINATUL ULUM sebagai lokasi penelitian dipengaruhi oleh kondisi di Kota Jombang, di mana penggunaan teknologi digital telah terakomodasi dengan baik, khususnya di kalangan generasi muda. Budaya digital yang terbentuk mencakup berbagai sektor, termasuk pendidikan, dan salah satu sekolah yang menonjol dalam melaksanakan pendidikan moderasi beragama adalah SMA MADINATUL ULUM.

SMA MADINATUL ULUM dihadapkan pada tantangan untuk mengajarkan sikap moderasi beragama kepada peserta didiknya agar terhindar dari kasus intoleransi di lingkungan sekolah. Guru agama di sekolah ini mempunyai pendekatan unik dengan memanfaatkan media sosial. Mereka mendorong peserta didik untuk menulis pengalaman pribadi berinteraksi dengan orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, dan kemudian membagikan tulisan tersebut melalui akun media sosial. Proses ini dirancang untuk memotivasi peserta didik untuk membaca dan merespons tulisan dari teman-teman sekelasnya.

METODOLOGI

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang melibatkan berbagai pendekatan seperti penelitian naturalistik, etnografi, studi kasus, perspektif internal, penafsiran, dan lainnya. Meskipun istilah-istilah ini merujuk pada pendekatan kualitatif secara umum, setiap istilah mungkin memiliki teknik penelitian yang khas dan jarang digunakan dalam penelitian lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Pendidikan Berbasis Literasi Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Siswa SMA MADINATUL ULUM

Penggunaan strategi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki kepentingan dan dampak yang besar. Selain membantu melengkapi dan meningkatkan proses belajar, penggunaan strategi ini juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Dengan memanfaatkan sumber belajar secara optimal, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks pembelajaran agama, penting bagi pendidik untuk memiliki keterampilan dalam memahami dan menggunakan teknologi digital, serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Jika tidak mengikuti perkembangan teknologi dengan cepat, maka peran guru dalam membimbing dan menanamkan ajaran Islam secara komprehensif dapat tergeser oleh kemajuan teknologi. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu beradaptasi dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, tetapi tetap menjaga kesesuaian dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang ingin disampaikan kepada siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Afan Fanany selaku guru PAI, beliau mengatakan :

“Literasi digital menjadi semakin penting dalam era teknologi informasi yang terus berkembang pesat. Dengan sumber digital peserta didik tidak hanya berfokus pada pemahaman materi tetapi juga berfikir kreatif dalam memanfaatkan teknologi. Dalam upaya meningkatkan literasi digital dan memperkuat moderasi beragama di SMA Madinatul Ulum, telah memberikan langkah-langkah yang melibatkan penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI. Beberapa tahapan dalam proses pembelajaran literasi digital diantaranya adalah menggunakan aplikasi pencari seperti Google Classroom,

WhatsApp, atau email. Dengan cara ini, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam penggunaan teknologi dan memperkuat keterampilan literasi digital mereka dalam konteks pembelajaran agama Islam.”

Menurut hasil wawancara diatas, literasi digital telah menjadi elemen penting dalam konteks pendidikan di era perkembangan teknologi informasi yang pesat. Di SMA Madinatul Ulum, usaha untuk meningkatkan literasi digital tidak hanya terfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dalam memanfaatkan teknologi. Langkah-langkah yang diambil mencakup penggunaan berbagai media digital, seperti Google Classroom, WhatsApp, dan email, sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi juga aktif berpartisipasi, mengembangkan keterampilan literasi digital, dan memperkuat konsep moderasi beragama dalam konteks pembelajaran agama Islam.

Berdasarkan wawancara Bapak dengan Bapak Afan Fanany, beliau mengatakan diantaranya :

“Siswa akan diberi motivasi dan pemahaman tentang pentingnya literasi yang sadar melalui media digital. Selanjutnya, mereka diminta untuk membuat banyak soal dan mencari jawabannya dengan membaca dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Harapannya, mereka akan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dengan cara rangkuman, atau melalui interaksi sosial dengan pertanyaan yang tidak tercakup dalam materi pembelajaran. Jika jawabannya tidak ada dalam materi, mereka diarahkan untuk mencari sumber lain dan mencantumkan referensinya saat menjawab. Selain itu, siswa juga ditayangkan video melalui youtube agar siswa bukan sekedar tahu tapi siswa mampu mempraktekkan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pendekatan pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk mendorong literasi yang berkesadaran melalui media digital. Siswa didorong untuk memiliki motivasi dan pemahaman yang kuat terhadap pentingnya literasi, serta diharapkan untuk aktif dalam pencarian informasi dari berbagai sumber dengan membuat pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya menguasai informasi, tetapi juga dapat menerapkannya melalui rangkuman atau interaksi sosial dengan pertanyaan yang lebih dalam. Ketika jawaban tidak ditemukan dalam materi pembelajaran, siswa didorong untuk mencari sumber lain dengan mencantumkan referensinya. Selain itu, penggunaan video melalui YouTube tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga melibatkan siswa dalam praktik nyata untuk memperkuat pemahaman mereka. Dengan demikian, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berfokus pada pengembangan literasi secara holistik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama bapak Afan Fanany selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Para guru agama telah mengembangkan metode pembelajaran yang sederhana namun efektif bagi para siswa, dengan tujuan untuk menanamkan sikap moderasi beragama. Salah satu kegiatan unik yang mereka lakukan adalah ketika Pak Afan Fanany memberikan tugas kepada siswa untuk menonton video pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang sholat, lalu mengajak siswa untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari di depan teman sekelas. Tidak hanya itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk mengikuti kuis interaktif melalui aplikasi quize sebagai bentuk permainan edukatif. Dan guru meminta siswa untuk menulis pengalaman pribadi bergaul dengan orang yang agamanya berbeda, lalu disebarakan lewat akun media sosial seperti google chrome.

Dengan pendekatan pembelajaran seperti ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi PAI dan menginternalisasi sikap toleransi dalam beragama.”

Dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan pembelajaran moderasi beragama melalui literasi digital dengan memanfaatkan media sosial telah menjadi upaya penguatan yang penting di SMA MADINATUL ULUM. Tujuan utama dari penerapan ini adalah untuk mencapai salah satu target sekolah, yakni mewujudkan literasi digital bagi seluruh warga sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama siswa SMA MADINATUL ULUM, ia mengatakan:

“Menurut saya penerapan moderasi beragama di sekolah ini melibatkan penggunaan aplikasi Google Chrome yang berupa tautan yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Selain itu, siswa juga diminta untuk membuka aplikasi YouTube guna menonton video praktik yang akan dilakukan.”

Berdasarkan analisis wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pentingnya literasi digital dalam pembelajaran agama Islam di sekolah ini sejalan dengan upaya untuk mempromosikan literasi baca-tulis dan literasi lainnya. Melalui pembelajaran literasi digital, siswa tidak hanya melihat membaca sebagai kebutuhan, tetapi juga mampu secara kritis memahami informasi yang mereka temui. Kegiatan merangkum dalam format digital juga memberikan siswa kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Penggunaan aplikasi pembelajaran seperti Google Classroom dan WhatsApp terbukti memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kreativitas dan motivasi siswa dalam pembelajaran agama Islam. Baik siswa maupun guru merasa bahwa pembelajaran daring dengan literasi digital lebih efektif, terutama dalam memfasilitasi akses ke informasi dan pembelajaran baru. Penerapan literasi digital di SMA MADINATUL ULUM tidak hanya memengaruhi kemampuan siswa dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik, tetapi juga menciptakan dampak positif pada sikap siswa terhadap pembelajaran. Secara keseluruhan, upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui literasi digital di SMA MADINATUL ULUM dapat dianggap berhasil dengan baik.

2. Faktor Penghambat Pendidik Berbasis Literasi Digital Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Siswa SMA MADINATUL ULUM

Adapun faktor penghambat dalam pendidikan berbasis literasi digital dalam memperkuat moderasi beragama di SMA MADINATUL ULUM, seperti yang disampaikan oleh guru PAI Bapak Afan Fanany :

“Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi video pembelajaran, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Guru seringkali menyuruh siswa untuk membuka aplikasi video pembelajaran, namun beberapa siswa cenderung membuka aplikasi lain, seperti permainan. Selain itu, masih ada beberapa peserta didik yang tidak bertanggung jawab dalam menggunakan media digital untuk kegiatan pembelajaran, sehingga mengakibatkan kurang bijaksana dalam mengelola waktu dan fokus belajar.”

Hasil wawancara diatas bahwa salah satu hambatan dalam menerapkan pendidikan berbasis literasi digital untuk memperkuat moderasi beragama di SMA MADINATUL ULUM adalah tanggung jawab siswa terhadap penggunaan media digital. Masalah ini menjadi perhatian karena beberapa peserta didik kurang disiplin dalam mengatur waktu dan fokus belajar saat menggunakan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari pihak sekolah untuk mengatasi tantangan ini dan mencari solusi yang efektif. Pendekatan yang lebih baik perlu dikembangkan untuk memastikan siswa tetap fokus dan bertanggung jawab saat menggunakan media digital dalam proses pembelajaran.

Sedang menurut Bapak Widi Asy'ari selaku kesiswaan menyatakan bahwa faktor penghambat literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam :

“Masih terdapat masalah dalam menyelesaikan tugas, dan juga masih banyak peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam memahami pembelajaran karena mereka cenderung mencopy-paste materi dari sumber tanpa membacanya terlebih dahulu. Akibatnya, beberapa siswa kurang memahami dan memiliki pengetahuan yang terbatas.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama siswa SMA MADINATUL ULUM, ia mengatakan:

“Menurut saya penghambat literasi digital dalam moderasi beragama ialah jaringan internet yang kurang memadai dan kurang kontribusi dalam pembelajaran”

Dari hasil analisis wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat penerapan pendidikan berbasis literasi digital untuk memperkuat moderasi beragama di SMA MADINATUL ULUM. Salah satunya adalah kurangnya tanggung jawab dalam menggunakan media digital sebagai sumber informasi dan referensi, sehingga diperlukan pengawasan lebih lanjut untuk mencegah kesalahan pemahaman dan potensi plagiat. Selain itu, kurangnya disiplin dalam menyelesaikan tugas literasi sesuai dengan waktu yang ditentukan juga menjadi kendala, yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Di SMA MADINATUL ULUM, faktor internal menjadi penghambat utama dalam penerapan pendidikan berbasis literasi digital untuk memperkuat moderasi beragama. Faktor ini terkait dengan perilaku siswa, yang kurang bertanggung jawab dalam menggunakan media digital untuk kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, terdapat kecenderungan siswa untuk membuka aplikasi selain yang disarankan oleh guru, seperti aplikasi permainan, ketika diberi tugas untuk membuka aplikasi video pembelajaran.

3. Faktor Pendukung Pendidik Berbasis Literasi Digital Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Siswa SMA MADINATUL ULUM Mojokrapak.

Faktor pendukung dalam pendidikan berbasis literasi digital untuk memperkuat moderasi beragama di SMA MADINATUL ULUM meliputi:

a. Fasilitas dan dukungan sekolah yang memadai

Pendidikan yang didasarkan pada literasi digital menjadi lebih efektif dalam memperkuat moderasi beragama di SMA MADINATUL ULUM karena didukung oleh fasilitas sekolah yang memadai, seperti perangkat digital yang tersedia dan jaringan internet wifi. Selain itu, keberadaan ponsel yang dimiliki oleh semua peserta didik juga memberikan kontribusi penting dalam proses pembelajaran. Dengan literasi digital yang dimiliki, sekolah dapat mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menarik. Guru akan lebih mudah menyiapkan materi pelajaran dan mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang beragam. Di sisi lain, peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan luas. Semua faktor ini turut mendukung penguatan moderasi beragama di kalangan peserta didik, yang pada akhirnya akan menghasilkan generasi yang lebih berwawasan, toleran, dan menerima perbedaan dengan terbuka.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zaki Murtadloh selaku kepala sekolah beliau mengatakan :

“Dalam mendukung penguatan moderasi beragama, pendidikan berbasis literasi digital disokong oleh langkah-langkah menyeluruh dari pihak sekolah, termasuk penyelenggaraan workshop atau pelatihan Teknologi Informasi (TI) guna meningkatkan keterampilan hardskill bagi guru, staf kependidikan, dan peserta didik. Dukungan ini menjadi faktor kunci dalam memperkuat pemahaman mengenai teknologi digital serta kemampuan memanfaatkan media digital dengan efektif di kalangan seluruh anggota

komunitas sekolah. Melalui pelatihan ini, semua pihak yang terlibat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efisien dan bermanfaat. Hal ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan berwawasan luas.”

Dukungan yang diberikan oleh sekolah diharapkan dapat memperlancar implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan penguasaan keterampilan literasi digital secara menyeluruh, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pembelajaran PAI yang lebih efektif dan interaktif. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi informasi yang diperoleh melalui perangkat digital, serta memperoleh kemampuan untuk mengelola emosi dan berinteraksi secara positif dalam lingkungan digital. Melalui literasi digital yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah, diharapkan peserta didik dapat diberdayakan untuk memperoleh pemahaman agama yang lebih mendalam serta bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan teknologi digital dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

b. Sarana dan prasarana yang memadai dari sekolah

Sarana dan prasarana memainkan peran yang signifikan dalam mendukung kesuksesan berbagai kegiatan, termasuk di bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan, sarana merujuk pada segala peralatan yang digunakan oleh guru untuk memfasilitasi penyampaian materi pelajaran atau menjadi bagian integral dari keseluruhan kegiatan di institusi pendidikan. Tujuannya adalah untuk mencapai target sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan tersedianya sarana yang memadai, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif, inovatif, dan bermanfaat dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Adapun sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru PAI dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi digital seperti yang disampaikan oleh Bapak Zaki Murtadloh selaku kepala sekolah SMA MADINATUL ULUM, beliau mengatakan :

“Upaya untuk meningkatkan literasi digital melibatkan pengadaan berbagai sarana dan prasarana, termasuk pelatihan dan penguatan literasi digital, serta penyediaan perpustakaan digital. Melalui akses internet yang tersedia melalui jaringan wifi sekolah, diharapkan semua anggota sekolah dapat dengan mudah mengakses informasi. Sarana dan prasarana ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dan guru dalam memanfaatkan informasi dari internet, mengolahnya, dan menyampaikan pengetahuan melalui media digital dengan lebih efektif”

Menurut Bapak Afan Fanany selaku guru PAI di SMA MADINATUL ULUM, beliau mengatakan :

“Sekolah berupaya meningkatkan pendidikan literasi digital dan memperkuat moderasi beragama dengan menyediakan sarana dan prasarana penting. Salah satu aspek utamanya adalah akses internet di lingkungan sekolah, yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi secara online. Walaupun sarana tersebut telah tersedia, sebagian besar siswa lebih memilih menggunakan ponsel sebagai media akses internet, yang menimbulkan tantangan dalam mengoptimalkan literasi digital di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan guru untuk memberikan pemahaman dan bimbingan kepada siswa tentang manfaat dan potensi risiko dari penggunaan teknologi secara bijak. Dengan demikian, lingkungan pendidikan yang seimbang antara akses teknologi dan pemahaman yang mendalam terhadap penggunaannya dapat terwujud”

Berdasarkan hasil analisis wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pendukung penting dalam penerapan pendidikan berbasis literasi digital untuk memperkuat moderasi beragama di SMA MADINATUL ULUM. Salah satu faktor yang

mendukung adalah inisiatif sekolah dalam menyelenggarakan pelatihan literasi digital bagi seluruh warga sekolah. Selain itu, dukungan sarana dan prasarana yang memadai juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Selain pelatihan, dukungan sarana dan prasarana, penguatan jaringan wifi di lingkungan sekolah juga menjadi bagian krusial dari dukungan tersebut. Dengan adanya dukungan dari sekolah dalam berbagai aspek, seperti pelatihan, fasilitas, dan kondisi yang mendukung, diharapkan literasi digital dapat terus meningkat secara efektif dalam konteks pembelajaran, termasuk dalam pendidikan agama Islam.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan berbasis literasi digital di SMA Madinatul Ulum melibatkan guru memberikan motivasi dan pemahaman tentang pentingnya literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam. Ini melibatkan strategi dan langkah-langkah menggunakan media digital seperti aplikasi kuis, Google Classroom, dan YouTube. Faktor penghambat dalam penerapan literasi digital di SMA Madinatul Ulum adalah ketidakbertanggungjawaban siswa dalam menggunakan media digital untuk pembelajaran. Meskipun disarankan guru untuk menggunakan aplikasi video pembelajaran, sebagian siswa lebih memilih membuka aplikasi lain seperti game. Faktor pendukung penerapan literasi digital di SMA Madinatul Ulum meliputi perhatian dan dukungan dari semua pihak, baik sekolah maupun guru, untuk meningkatkan kemampuan literasi digital. Ini termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementerian. 2019. Moderasi Beragama. Kementerian Agama.
- Agustin, Resta, and Rizki Susanto. 2020. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah: Studi Di SMAN 8 Singkawang Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020." *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education* 3(2):241–49.
- Ahmadi, Farid, and Hamidulloh Ibd. 2018. *Media Literasi Sekolah: Teori Dan Praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2):45–55.
- Haryani, Elma. 2020. "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak Di Medan." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18(2):145–58.
- Herlina, Dyna. 2015. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital." in *Prosiding seminar nasional konstibusi ilmu-ilmu sosial dalam persepatan pembangunan Indonesia bermartabat*.
- Ibda, Hamidulloh, and Erdom Rahmadi. 2018. "Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0." *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1(1):1–21.
- Maulana, Murad. 2015. "Definisi, Manfaat, Dan Elemen Penting Literasi Digital." *Seorang Pustakawan Blogger* 1(2):1–12.
- Ropi, Ismatu. 2019. "Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia." *Studia Islamika* 26(3):597–602.
- Sanjaya, H. Wina. 2016. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Prenada Media.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- ST Krisianto, Andy. 2014. *Internet Untuk Pemula*. Elex Media Komputindo.
- Weda Raharjo, T. 2020. "Respon Terhadap Merk Karena Pengaruh Gangguan Penayangan Iklan Di Youtube." Surabaya: Jakad Media Publishing.